



The illustration at the top of the page depicts a scene from a story. On the left, a princess with brown hair and a golden crown is shown from the chest up, wearing a brown dress. She holds a sword with a yellow hilt and a silver blade. A green frog with red eyes is perched on her arm. On the right, a dark grey dragon with yellow markings on its body and a yellow collar is shown. The dragon's mouth is open, revealing sharp teeth and a yellow tongue. The background is a light blue sky with a few small, stylized stars. The overall style is colorful and cartoonish.

Teks Hikayat

Bahasa Indonesia Kelas X

Oleh: Avika Putri Anggraini, S.Pd.

Nilai-Nilai dalam Hikayat

Hikayat adalah karya sastra lama Melayu berbentuk prosa yang berisi cerita, undang-undang, dan silsilah bersifat rekaan, historis, keagamaan, biografis, atau gabungan sifat-sifat itu, dibaca untuk pelipur lara, pembangkit semangat juang atau sekadar untuk meramaikan pesta.

01

Sosial

berkaitan dengan norma dalam masyarakat.

02

Budaya

Berkaitan dengan adat istiadat.

03

Edukasi

berkaitan dengan pengubahan tingkah laku dari buruk ke baik.

04

Moral

berkaitan dengan akhlak/ budi pekerti/baik buruk tingkah laku.

05

Religius

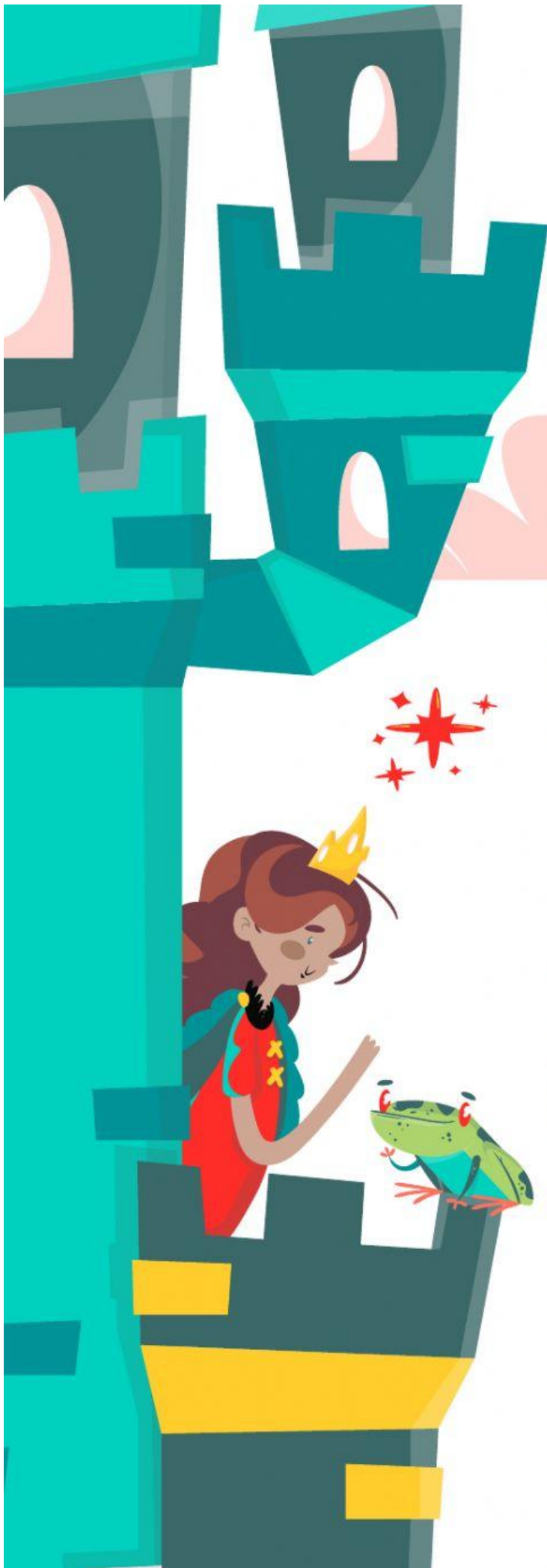
berkaitan dengan tuntutan beragama

Nilai Sosial

Baginda raja Indera Bungsu sangat bahagia melihat kepulangan kedua putranya. Sang ayah bertambah bahagia dan langsung mengangkat Indera Bangsawan menjadi raja. Untuk membalas kebaikan hati kakaknya yang telah menyembuhkannya, Indera Bangsawan memberi Syah Fri batu hikmat. Batu hikmat tersebut dapat dimanfaatkan Syah Fri untuk dijadikan sebuah kerajaan lengkap dengan abdi kerajaan, rakyat, dan perlengkapan kerajaan. Akhirnya, kedua kerajaan itu berkembang bersama, saling bahu-membahu untuk menciptakan kerukunan, kemakmuran, dan perdamaian.

Nilai sosial:

Saling menolong dan saling menghargai.





Nilai Budaya

Lalu Marakarma kembali ke Negeri Puspa Sari dan ibunya menjadi pemungut kayu. Lalu ia memohon kepada dewa untuk mengembalikan keadaan Puspa Sari. Puspa Sari pun makmur mengakibatkan Maharaja Indra Dewa dengki dan menyerang Puspa Sari. Kemudian Marakrama menjadi Sultan Mercu Negara.

Nilai budaya:
Bakti anak kepada orang tua,
Perebutan kekuasaan.





Nilai edukasi:
Belajar dari pengalaman,
Senantiasa berbagi pengetahuan.

Di dalam padang itu terdapat sebuah gua yang dihuni oleh raksasa perempuan. Indera Bangsawan lalu bertemu dengan raksasa perempuan itu, dan menjadikan raksasa perempuan itu sebagai neneknya. Selama mereka bersama, raksasa perempuan banyak memberikan pengalaman baiknya, memberikan ilmu-ilmu, memberikan buluh perindu, dan memberikan sebuah senjata untuk melawan Buraksa (raksasa jahat). Raksasa perempuan bercerita bahwa masih di wilayah ini, ada sebuah kerajaan yang akan dihancurkan oleh Buraksa.

Nilai Edukasi

Nilai Moral

Setelah pagi-pagi hari, maka berkatalah Si Miskin kepada istrinya, “Ya, tuanku, matilah rasku ini, sangatlah sakit rasanya tubuh ini. Maka tiadalah berdaya lagi; hancurlah rasanya anggotaku ini.” Maka ia pun terseduh-sedulah menangis, maka terlalu belas rasa hati isterinya melihat laku suaminya. Demikian itu; maka ia pun menangis pula seraya mengambil daun kayu, lalu dimamahnya, maka disapukannyalah seluruh tubuh suaminya, sambil ia berkata, “Diamlah tuan jangan menangis!” sudahlah dengan untung kita, maka jadi selaku ini!”

Nilai moral:
Perhatian istri kepada suaminya,
Tidak menyimpan dendam.



Nilai Religius

Pada suatu hari Raja Indera Bungsu dari kerajaan Kobat Syahrila menginginkan anak. Lantas beliau mengutus orang-orang yang diperintah oleh patihnya untuk membaca do'a Qunut dan bersedekah. Tak lama kemudian, istrinya, Putri Siti Kendi hamil dan melahirkan putera kembar. Putra yang sulung lahir dengan panah dan diberi nama Syah Fri. Putra yang bungsu lahir dengan sebilah pedang dan diberi nama Indera Bangsawan. Sejak kecil kedua anak baginda itu dididik dengan baik. Mereka tumbuh dengan akhlak dan perilaku yang baik.

Nilai religius:
Selalu berdoa kepada Tuhan,
Percaya pada kuasa Tuhan





Pada suatu hari Raja Indera Bungsu dari kerajaan Kobat Syahrila menginginkan anak. Lantas beliau mengutus orang-orang yang diperintah oleh patihnya untuk membaca do'a Qunut dan bersedekah.

Tak lama kemudian, istrinya, Putri Siti Kendi hamil dan melahirkan putera kembar. Putra yang sulung lahir dengan panah dan diberi nama Syah Fri. Putra yang bungsu lahir dengan sebilah pedang dan diberi nama Indera Bangsawan. Sejak kecil kedua anak baginda itu dididik dengan baik. Mereka tumbuh dengan akhlak dan perilaku yang baik.

Nilai sosial: mengajarkan untuk berbagi

Nilai adat: raja mengutus orang yang diperintah

Nilai edukasi: mendidik anak dengan baik

Nilai moral: tumbuh dengan akhlak yang baik

Latihan



Jodohkan kutipan di kiri dengan nilai di kanan.

Maka pada suatu hari, ia pun menyuruh orang membaca doa qunut dan sedekah kepada fakir miskin

Nilai Budaya

Raja sangat sedih. "Aku ini ayah yang buruk," katanya. Biarlah anak-anakku kukirim ke tempat jauh untuk belajar dan mengasah budi pekerti!" Maka ia pun mengirimkan puteri-puterinya untuk bersekolah di negeri yang jauh.

Nilai Religius

Nilai Moral

Si Kembar menolak dengan mengatakan bahwa dia adalah hamba yang hina. Tetapi tuan putri menerimanya dengan senang hati.

Nilai Edukasi

Nilai Sosial

Putra yang sulung lahir dengan panah dan diberi nama Syah Fri. Putra yang bungsu lahir dengan sebilah pedang dan diberi nama Indera Bangsawan.